

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sebuah karya sastra itu diciptakan pengarang untuk dibaca, dinikmati, ataupun dimaknai. Dalam memaknai karya sastra, di samping diperlukan analisis unsur intrinsiknya, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra, seperti tema, alur, latar, diperlukan pula latar sosial dan kesejarahannya. Pradopo (2003:167) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra baik puisi maupun prosa mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Dalam penelitian sastra sampai saat ini dianggap masih terbatas pada teks sastra. Orientasi penelitian sastra yang masih terbatas menghasilkan sebuah penelitian sastra yang hanya bersifat deskriptif. Hasil penelitian hanya sebatas pada hal-hal teoretik sastra sehingga wujud wilayah penelitian sastra hanya untuk sastra. Seharusnya penelitian sastra tidak hanya sebatas deskripsi teori-teori saja, melainkan juga pada hubungan sastra dengan konteks lain di luar karya sastra. Penelitian yang muncul tidak hanya terbatas pada aspek struktur sastra saja, tetapi juga pada aspek sosial yang lebih luas dan lebih kompleks mengingat karena karya sastra merupakan bahan komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

Penelitian sastra cenderung lebih menekankan pada penelitian struktur sastra. Penelitian yang seperti itu hanya mengacu pada penelitian sastra untuk sastra itu sendiri. Endraswara (2003:2) menyatakan bahwa paradigma kecenderungan penelitian sastra hanya pada penelitian struktur menjadikan penelitian sastra kurang berbobot secara kadar keilmiahannya. Penelitian struktur sastra sangat penting untuk memahami sastra secara mendalam, tetapi unsur di luar karya sastra juga harus mendapatkan perhatian yang besar. Jika dalam penelitian sastra yang dikaji adalah struktur saja, penelitian itu tidak banyak berimplikasi pada kehadiran sastra dalam masyarakat dan sastra akan tetap ada, tetapi hanya di dunianya sendiri.

Pendekatan penelitian sastra yang hanya cenderung pada struktur sastra mungkin disebabkan oleh miskinnya teori yang membumi, khususnya pada aspek makna. Penelitian sastra seharusnya mampu mengungkapkan sejauh mana tanggapan pembaca sastra, sebab pembaca merupakan bagian penting dalam rangka pengembangan karya sastra. Endraswara (2003:1) mengemukakan bahwa kepincangan penelitian sastra yang terasa sampai saat ini adalah masih jarang peneliti yang berani menerapkan metode eksperimen. Pendekatan penelitian yang variatif (tidak hanya struktur saja), secara ilmiah penelitian sastra akan lebih berbobot karena tidak hanya sebagai penelitian sastra untuk sastra, melainkan memperluas fokus penelitian di luar struktur sastra yaitu makna sastra beserta segala hubungannya di luar karya sastra.

Endraswara (2003:4), mengemukakan bahwa penelitian sastra dirundung berbagai kendala, antara lain (1) minimnya fasilitas pendukung, terutama bagi

penelitian sastra lama dan klasik, (2) masyarakat kurang memiliki sikap positif terhadap hasil penelitian sastra. Kedua kendala tersebut berakibat memunculkan pandangan yang negatif terhadap penelitian sastra karena penelitian sastra kurang memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Mengacu pada hal tersebut, penelitian sastra seharusnya mengarah pada karya sastra sebagai fakta sosial dan fakta mental manusia.

Berdasarkan beberapa masalah dalam penelitian sastra yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sastra hanya cenderung pada penelitian struktur saja. Idealnya penelitian sastra tidak hanya pada struktur saja, melainkan juga makna karya sastra yang cakupannya lebih luas. Berhubungan dengan penelitian sastra yang lebih luas itu, penelitian ini mencoba menawarkan penelitian sastra dengan pendekatan intertekstualitas. Pendekatan intertekstual merupakan salah satu pendekatan sastra yang mampu merepresentasikan tujuan utama dalam penelitian sastra, yaitu penelitian sastra tidak hanya mengkaji struktur saja, melainkan juga penelitian yang mampu menyentuh fakta sosial, kemanusiaan, dan makna.

Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia. Teeuw (1984:146) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, termasuk di dalamnya situasi sastra. Karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Munculnya studi interteks, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra.

Artinya, jika dalam tradisi sastra terdapat pinjam-meminjam antara sastra yang satu dengan yang lainnya, akan terlihat pengaruhnya. Kajian intertekstualitas berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya tulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstualitas. Adanya hubungan intertekstualitas dapat dikaitkan dengan teori resepsi. Prinsip intertekstual memerlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur dan makna secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang akan diteliti. Keterkaitan antarteks tersebut dapat berupa hubungan teks-teks sastra masa lampau, masa kini, dan masa depan. Unsur-unsur hipogram yang ditemukan dalam kajian intertekstual juga berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti atau pembaca sastra dalam membaca teks-teks lain sebelumnya.

Sastra merupakan suatu gagasan, ide, atau pikiran yang diwujudkan atau dituangkan melalui pemikiran manusia dalam bentuk bahasa. Manusia berusaha menciptakan dan mengembangkan hasil gagasannya secara sadar melalui perenungan yang mendalam ke dalam bahasa yang indah. Hasil yang dituangkan melalui tulisan diharapkan tidak hanya bersifat khayalan, melainkan hasil dari sebuah proses kreativitas yang telah digali secara mendalam, salah satunya berwujud novel.

Novel dapat menyampaikan pesan-pesan yang positif seperti pesan motivasi untuk para pembaca. Menurut Siagian (2012) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan

kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai motivasi adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Novel *laskar pelangi* merupakan buku pertama dari tetralogi *laskar pelangi* yang berjumlah 4 buah buku, yakni *laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Kelebihan dari novel ini adalah terletak dari cara penyampaian bahasa tulis dari Andrea Hirata yang begitu khas, menarik, dan menggunakan aksen-aksen Melayunya yang kental serta menggambarkan latar belakang sosial budaya etnis melayu yang unik serta menarik untuk diceritakan.

Buku ini juga memuat tentang kisah persahabatan serta ketabahan dalam menghadapi segala tantangan hidup. Selain itu kritik sosial terhadap pemerintah juga sangat jelas digambarkan oleh penulis dengan adanya ketidakmerataan pembangunan di daerah serta absennya pemerintah dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di daerah terpencil. Selain itu, dalam *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata banyak mengandung aspek-aspek motivasi.

Novel kedua dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dilatarbelakangi oleh adanya aspek-aspek motivasi yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Novel *Negeri 5 Menara* karya A.

Fuadi dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Dari segi isi novel *Negeri 5 Menara* berkisah tentang seorang anak dari Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Bukit Tinggi yang merantau jauh ke Jawa Timur untuk sekolah agama walau dengan berat hati demi memenuhi permintaan ibunya.

Kisah ini diperankan oleh enam sahabat yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan ciri khas dan pandangan hidup masing-masing. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua tempat belajar ilmu agama itu terbelakang, tidak modern dari segi ilmu, ataupun kualitas lulusan rendah. Akan tetapi, justru sebaliknya, dari pondoklah seseorang memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan yang hanya lulusan sekolah umum saja. Masalah lingkungan pesantren menjadi latar cerita yang merupakan daya pikat dan nilai tambah bagi pembaca. Hal ini mengajarkan untuk banyak bergaul, taat pada peraturan, belajar hidup mandiri, sampai pada menjadi pemimpin sejati. Kelebihan lainnya adalah gaya bahasa yang lugas, jernih, mudah dipahami serta pencitraan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* mudah diekspresikan dan diinterpretasikan.

Dipilihnya judul “Aspek Motivasi Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi: Kajian Interteks dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA” sebagai objek penelitian dilandasi beberapa alasan. Berdasarkan pembacaan awal, kedua novel tersebut diduga merupakan novel Indonesia yang memiliki keunikan dan kekhususan (*uniqueness and speciality*) baik dari segi ekspresi (*surface*

*structure*) maupun segi kekayaan makna (*deep surface*). Artinya novel *Laskar Pelangi* dan *Negeri 5 Menara* memenuhi kriteria utama sebagai karya literer seperti yang dinyatakan oleh Hugh (dalam Aminuddin, 1987:450), yakni (a) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui jalan imajinasi, dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras, serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity harmony and unity*) dan (b) daya ungkap, keluasaan, dan daya pukau yang disajikan lewat bentuk (*texture*).

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian perlu dinyatakan karena bertujuan untuk membatasi masalah yang akan dikaji, sehingga penelitian ini tetap fokus pada permasalahan penelitian. Fokus dalam penelitian ini, yaitu aspek motivasi pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menggunakan kajian interteks.

## **C. Fokus Kajian**

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan tiga penelitian yang harus dijawab.

1. Struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Aspek motivasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
3. Hubungan intertekstual aspek motivasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

4. Implementasi aspek novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik, jelas, dan terarah pada tujuan yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. memaparkan struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi,
2. memaparkan aspek motivasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi,
3. mendeskripsikan hubungan intertekstual aspek motivasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi,
4. mendeskripsikan implementasi hasil penelitian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



## 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa sastra dan Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pencinta sastra.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis aspek motivasi tokoh utama.

### b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

### c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

## F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam ruang lingkup penelitian. Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini maka ada dua istilah yang dapat dijadikan acuan.

1. Motivasi adalah suatu daya pendorong yang dapat mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan semua kemampuan dirinya dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan.
2. Kajian Interteks menekankan bahwa suatu teks pada hakikatnya terdapat teks lain di dalamnya. Artinya, sebuah teks lahir tidak dapat dipisahkan dari teks-teks sebelumnya.